











Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Saparinah ( 1983) berpendapat bahwa pada usia 55 sampai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenisiium pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh/kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya. Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun ke atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan ke dalam penduduk lanjut usia. Dalam penelitian ini digunakan batasan umur 56 tahun untuk menyatakan orang lanjut usia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup><http://ilmu-kesehatan-masyarakat.blogspot.com/2012/05/kategori-umur.html>  
Februari 2015, jam 20.35 WIB)



Meningkatnya jumlah anak yang berada di jalanan sebagai akibat dari tidak berjalannya fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dimana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani semua anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat maka orangtua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak sehingga orangtua tidak mengalihkan tanggung jawab yang ada kepada anak-anak mereka. Apabila orangtua dalam keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga maka fungsi sebagai pencari nafkah harus dibebankan kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini yang menyebabkan seorang anak terpaksa hidup di jalanan, mencari uang untuk membantu kedua orangtuanya.

Pada kenyataannya banyak anak yang memiliki orang tua yang lengkap, namun kondisi hubungan antara ayah-ibu yang menyebabkan ketidaknyamanan anak untuk tinggal di rumah sehingga lebih memilih untuk hidup di jalan. Selain itu, ekonomi yang menjadi faktor utama peningkatan jumlah anak jalanan sangat berpengaruh besar karena masalah ekonomi juga sebagai penyebab ketidakharmonisan dalam hubungan suami-istri.

Para Orang tua yang sering bertengkar akan mempengaruhi sikap dan mental anak-anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga juga sangat berpengaruh buruk terhadap kondisi anak. Banyak anak yang merasa bosan tinggal bersama orang tuanya kerana merasa tidak nyaman dengan kondisi dalam keluarganya. Hal ini yang menjadi penyebab anak lebih memilih hidup di jalanan dibandingkan harus tinggal di rumah bersama orang tuanya. Anak akan mencari lingkungan baru di luar rumahnya sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan

terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat seperti kebanyakan anak-anak remaja yang hidup di pinggir jalan. Ketidakharmonisan juga bisa terjadi antar hubungan orangtua dan anak. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman menjadi penyebab pertengkaran, apabila hal ini terus berlanjut dan tidak ada penyelesaiannya akan menimbulkan ketidaknyamanan antara kedua pihak.

Faktor lain sebagai penyebab keberadaan anak jalanan, yakni kesibukan orangtua akan urusan masing-masing sehingga anak diabaikan. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan sendiri akan menyebabkan ketidakseimbangan fungsi dalam keluarga. Orangtua bekerja dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga, namun kenyataannya banyak fungsi lain yang telah diabaikan yakni fungsi keluarga sebagai perlindungan, keagamaan, sosialisasi dan pendidikan. Pendidikan keluarga dikelola oleh ayah dan ibu. Keluarga dengan latar belakang yang baik akan menghasilkan anak dengan SDM yang baik.

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat anak untuk memperoleh pendidikan dan kasih sayang dari orangtuanya justru menjadi penyebab ketidaknyamanan pada anak. Keluarga mempunyai peranan (fungsi) di dalam mengasuh anak, disegala norma nilai dan etika yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orangtua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Banyak orang tua yang bekerja dari pagi sampai malam sehingga waktu bersama dengan anggota keluarga sangat terbatas bahkan tidak ada. Kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga akan semakin merenggangkan hubungan











Dari pohon masalah tersebut tergambar beberapa masalah utama dan penyebab-penyebab dari permasalahan tersebut. Secara garis besar pohon masalah tersebut tergambar tiga unsur penting yang perlu diselesaikan, yakni:

- a) Aspek kebijakan, hal ini mencakup masalah aturan yang berlaku di sekolah. Peraturan yang terlalu mengekang murid, sehingga siswa pun sulit untuk mengembangkan kreativitasnya. Karena pada sekolah terlalu menekankan peningkatan nilai akademik siswa, siswa diharuskan memperoleh nilai yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena semakin ketatnya persaingan antar sekolah, sehingga memungkinkan siswa merasa terbebani dengan tekanan tersebut.
- b) Aspek pemahaman, hal ini mengacu pada kepedulian orang tua terhadap sistem pendidikan yang berlaku. Minimnya kepedulian orang tua terhadap sistem tersebut, sehingga kurang memperhatikan perkembangan belajar anak di sekolah. Orang tua mereka hanya mengetahui kalau anak mereka belajar di sekolah dengan pengawasan dari pihak sekolah, karena selama di sekolah mereka memercayakannya pada guru di sekolah sebagai orang tua anak-anak mereka di sekolah. Sehingga bagaimanapun aturan atau sistem belajar di sekolah mereka kurang mengetahuinya.
- c) Aspek sarana, yang berkenaan dengan akses anak mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan minat belajar anak. Belum adanya lembaga yang menangani secara khusus masalah pengembangan minat belajar anak, sehingga untuk masalah penurunan minat belajar anak ini belum ada yang menangani secara khusus. Bahkan solusi yang ditempuh masyarakat pun cenderung pada tindakan yang dapat menurunkan minat anak, hingga pada kekerasan fisik

